Jurnal Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat

FAKTOR RESIKO TERJADINYA GANGGUAN JIWA DI PUSKEMAS TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

Nur Uyuun I. Biahimo[1], Firmawati[2], Asri Caesariani Kamali[3]
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding Author : asricaesarianikamali01@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, dampak gangguan jiwa menyebabkan keluarga kehilangan banyak waktu untuk merawat, mengalami beban emosional dan sosial akibat stigma dari masyarakat, terdapat nenerapa faktor terjadinya gangguan jiwa yaitu genetik, malnutrisi, stress, pola asuh dan sosial ekonomi. Tujuan penelitian untuk meganalisis faktor stres dengan resiko terjadinya gangguan jiwa. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 54 jiwa dengan tehnik pengambilan *total sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 54 orang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukan pada faktor pola asuh nilai *pValue* =0.033<0.05, pada faktor sosial ekonomi nilai *pValue* =0.002<0.05, pada faktor stres dengan nilai p*Value* =0.015<0.05. **Simpulan:** Kesimpulan terdapat pengaruh faktor pola asuh, sosial ekonomi dan stress dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Saran diharapkan menjadi masukan untuk pihak Puskemas Telaga Biru dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat terkait dengan gangguan jiwa, bagi keluarga agar dapat membantu penderita dalam proses penyembuhan dengan memberi perhatian atau dukungan langsung kepada penderita.

Kata Kunci: *Gangguan Jiwa, Pola Asuh, Sosial Ekonomi, Stres*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu. Gangguan jiwa dikarakteristikkan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu (Nasriati, 2017).

Masalah kesehatan jiwa semakin meningkat, berdasarkan penelitian WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019 menyatakan terdapat 264 juta orang mengalami depresi. Di Indonesia pada tahun 2020 Kemenkas (Kementrian Kesehatan) mencatat selama pandemik covid-19 sampai dengan Juni 2020 terdapat 277 ribu kasus gangguan jiwa, Di Provinsi Gorontalo berada pada peringkat ke 18 dari 34 provinsi dengan angka prevalensi 6,6% per mil rumah tangga (1.648 jiwa). Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo. Sebelumnya pada 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa Sedangkan di Puskesmas Telaga Biru dalam 3 bulan terakhir yaitu bulan April-Juni tahun 2023 tercatatan sebanyak 54 orang penderita gangguan jiwa (Pukesmas Telaga Biru, 2023).
Gangguan jiwa bukan merupakan penyakit melainkan sebuah syndrom sehingga faktor resiko gangguan jiwa hingga sekarang belum jelas. Teori tentang faktor resiko gangguan jiwa dianut adalah faktor organobiologik (genetika, virus, & malnutrisi janin), psikoreligius dan psikosial termasuk diantaranya adalah psikologis (stress), lingkungan keluarga termasuk pola asuh dan sosio-ekonomi (Wahyudi, 2016).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak mengalami gangguan jiwa, hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak berpendapat, menjaga jarak dengan anak, mengejar anak dengan tuntutan orangtua (Sentana, 2015). Selain faktor pola asuh, faktor stres juga dapat menyebabkan timbulnya gangguan jiwa pada seseorang. Efek kumulatif dari stres disebut sebagai prediktor munculnya gejala kecemasan dan depresi. Ketidakpastian yang dirasakan tidak hanya berkorelasi langsung dengan kecemasan dan depresi tetapi juga memperkuat kecemasan dan depresi, yang dapat berkembang menjadi gangguan jiwa dan merusak kualitas hidup seseorang (Yang *et al*, 2018). Rendahnya sosial ekonomi menunjukkan terbatasnya ketersediaan materi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari dan penghargaan oleh lingkungan. Selain itu juga menunjukkan terbatasnya aset, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pilihan dan sumber daya yang terbatas. Sehingga mencetuskan rasa marah, frustasi, tidak mampu dan malu baik kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Syahputra, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian di Puskesmas Telaga Biru terdapat 54 orang penderita gangguan jiwa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada petugas atau penanggung jawab program diketahui bahwa rata-rata penderita yang mengalami gangguan jiwa mempunyai masalah pribadi yang kemudian membuat penderita sering kambuh penyakit kejiawaannya seperti berhalusinasi hal ini dapat disebabkan oleh faktor stress atau kecemasan berat yang dialami oleh penderita akibat dari masalah yang dihadapi, selain itu rata-rata penderita memiliki ekonomi rendah sebagian lagi menengah. Diketahui juga terdapat beberapa penderita yang berusia remaja, hal ini mengarah kepada pola asuh orangtua dimana apabila pola asuh yang orangtua terapkan adalah pola asuh otoriter akan berdampak pada tertekannya seorang anak terhadap aturan atau paksanaan orangtua terhadap aturan tersebut

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh faktor resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. [1]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah gangguan jiwa yang berada di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 54 orang. Tehnik pengambilan sampel *non probality sampling* jenis *accidental sampling*, yaitu mengambil kasus atau sampel yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat. Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner meliputi, pola asuh, ,sosial ekonomi, stress, gangguan jiwa

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Umur**		
	18-27 Tahun	7	13.0
	28-37 Tahun	18	33.3
	38-47 Tahun	13	24.0
	48-57 Tahun	9	16.7
	58-67 Tahun	6	11.1
	68-72 Tahun	1	1.9
2.	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	34	63.0
	Perempuan	20	37.0

Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi berusia 28-37 tahun yaitu 18 orang (33,3%) dan terendah responden dengan usia 68-72 yaitu 1 orang (1,9%), dengan jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 34 orang (63,0%).

Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pola asuh demokratis	8	14.8
Pola asuh otoriter	29	53.7
Pola asuh permisif	17	31.5
Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pola asuh pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu pola auh otoriter sebanyak 29 orang (53,7%) dan terendah yaitu pola asuh demokratis sebanyak 8 orang (14,8%).

Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

Sosial Ekonomi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Sosial ekonomi baik	31	57.4
Sosial ekonomi kurang baik	23	42.6
Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sosial ekonomi pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu sosial ekonomi baik sebanyak 31 orang (57,4%) dan yang terendah yaitu sosial ekonomi kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (42,6%).

Frekuensi Responden Berdasarkan Stress

Stres	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Stres ringan	1	1.9
Stres sedang	12	22.2
Stres berat	38	70.4
Stres sangat berat	3	5.6
Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa stres yang dialami pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru paling tinggi yaitu stress dengan kategori berat sebanyak 38 orang (70,4%) dan yang terendah yaitu stres dengan kategori ringan yaitu sebanyak 1 orang (1,9%).

Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Jiwa

Gangguan Jiwa	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Neurose	19	35.2
Psychose	35	64.8
Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu gangguan jiwa kategori *psychose* sebanyak 35 orang

(64,8%) dan yang terendah yaitu gangguan jiwa kategori *neurose* sebanyak 19 orang (35,2%%).

Pengaruh Faktor Pola Asuh dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa

Pola asuh	Gangguan Jiwa			P=Value	OR/ Exp(B)
	Neurose	*Psychose*	Total		
Pola asuh demokratis	7	1	8	0,033	2.794
Pola asuh otoriter	7	22	29		
Pola asuh permisif	5	12	17		
Total	**19**	**35**	**54**		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pasien dengan pola asuh demokratis mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 7 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 1 orang. Pasien dengan pola asuh otoriter mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 7 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 22 orang. Sedangkan pasien dengan pola asuh permisif mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 5 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.005<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor pola asuh dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sedangkan nilai OR/Exp(B) sebesar 2,794 yang artinya jenis pola asuh orangtua memiliki resiko 2 kali lipat terjadinya gangguan jiwa.

Sosial Ekonomi	Gangguan Jiwa			P=Value	OR/ Exp(B)
	Neurose	*Psychose*	Total		
Sosial ekonomi baik	18	13	31	0,002	30.462
Sosial ekonomi kurang baik	1	22	23		
Total	**19**	**35**	**54**		

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pasien dengan sosial ekonomi baik mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 18 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 13 orang. Sedangkan pasien dengan sosial ekonomi kurang baik mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 1 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 22 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.002<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor sosial ekonomi dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sedangkan nilai OR/Exp(B) sebesar 30,462 yang artinya sosial ekonomi memiliki resiko 30 kali lipat terjadinya gangguan jiwa.

Pengaruh Faktor Stress dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa

Stres	Gangguan Jiwa			P=Value	OR/ Exp(B)
	Neurose	*Psychose*	Total		
Stres ringan	1	0	1		
Stres sedang	8	4	12		
Stres berat	9	29	38	0,015	4.388
Stres sangat berat	1	2	3		
Total	**19**	**35**	**54**		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pasien dengan stres ringan mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 1 orang. Pasien dengan stres sedang mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 8 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 4 orang. Pasien dengan stres berat mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 9 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 29 orang. Sedangkan pasien dengan stres sangat berat mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 1 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 2 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.015<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor stres dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sedangkan nilai OR/Exp(B) sebesar 4.388 yang artinya stres memiliki resiko 4 kali lipat terjadinya gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu pola auh otoriter sebanyak 29 orang (53,7%) dan terendah yaitu pola asuh demokratis sebanyak 8 orang (14,8%). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tuanya justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua (Dariyo, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2019) hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 50 responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (42%), sebanyak 19 responden (38%) menerapkan pola asuh demokratif dan sebanyak 10 responden (30%) menerapkan pola asuh permisif.

Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sosial ekonomi pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu sosial ekonomi baik sebanyak 31 orang (57,4%) dan yang terendah yaitu sosial ekonomi kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (42,6%). Menurut Dewi (2019) kondisi status sosial ekonomi juga ternyata berkaitan dengan tingkat gejala depresi. Beberapa penelitian mengatakan bahwa orang-orang dengan pendapatan, status pekerjaan dan pendidikan yang tinggi cenderung lebih bahagia dan mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk terjangkit gejala depresi atau gangguan kejiwaan lainnya daripada orang-orang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2021) hasil penelitian menunjukan bahwa dari 75 responden, yang menyatakan status ekonomi dengan jawaban ada banyak atau baik 17 responden atau 22,7%, tidak ada atau kurang sebanyak 58 atau 77,3%. Dengan demikian mayoritas tertinggi yang menjawab pernyataan pada variabel satus ekonomi, tidak ada sebanyak 58 atau 77,3%.

Stress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa stres yang dialami pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru paling tinggi yaitu stress dengan kategori berat sebanyak 38 orang (70,4%) dan yang terendah yaitu stres dengan kategori ringan yaitu sebanyak 1 orang (1,9%). Stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, ketegangan emosi dan lain-lain yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut (Devita, 2016). Keadaan tegang ini secara biopsikososial yang dialami biasanya bersumber dari setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidupa sehingga terpaksa mengadakan adaptasi untuk penanggulangan stressor kejadian pada kehidupan penderita (Prihananto, 2018).

Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pasien dengan gangguan jiwa yang berkunjung di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu gangguan jiwa kategori *psychose* sebanyak 35 orang (64,8%) dan yang terendah yaitu gangguan jiwa kategori *neurose* sebanyak 19 orang (35,2%%). Gangguan jiwa dikarakteristikkan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu (Sentana, 2015).

Faktor kestabilan keluarga, pola asuh anak, ekonomi, perumahan dan masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka, fasilitas kesehatan dan kesejahteraan yang tidak memadai, serta pengaruh rasial dan keagamaan (Huraju, 2022). Menurut Aqib (2021) gangguan jiwa terbagi menjadi dua golongan yaitu gangguan jiwa *neurose*, orang yang menderita *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya dan gangguan jiwa *psychose*, orang yang menderita ini tidak mengetahui dan tidak merasakan kesukarannya, kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Analisis Bivariat

Pengaruh Faktor Pola Asuh dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pasien dengan pola asuh demokratis mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 7 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 1 orang. Pasien dengan pola asuh otoriter mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 7 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 22 orang. Sedangkan pasien dengan pola asuh permisif mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 5 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.005<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor pola asuh dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sedangkan nilai OR/Exp(B) sebesar 2,794 yang artinya jenis pola asuh orangtua memiliki resiko 2 kali lipat terjadinya gangguan jiwa

Gangguan jiwa *neurose*, orang yang menderita *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya dan gangguan jiwa *psychose*, orang yang menderita ini tidak mengetahui dan tidak merasakan kesukarannya, kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan (Aqib, 2021). Sedangkan pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, pola asuh orangtua dapat menjadi

tolak ukur psikis anak kelak. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Safitri, 2016).

Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua tidak begitu terlibat. Orangtua tipe permisif tidak menuntut ataupun mengendalikan anaknya (Devita, 2020). Setiap pola asuh menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda pada masing-masing anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain (Dewi, 2018)

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Menurut Saputri (2016) kelompok dengan sosial ekonomi rendah lebih rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Studi epidemiologi Eropa dan Amerika juga mendapatkan data bahwa prevalensi gangguan jiwa mayoritas terjadi pada masyarakat golongan ekonomi rendah.

Rendahnya sosial ekonomi menunjukkan terbatasnya ketersediaan materi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari dan penghargaan oleh lingkungan. Selain itu juga menunjukkan terbatasnya aset, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pilihan dan sumber daya yang terbatas. Sehingga mencetuskan rasa marah, frustasi, tidak mampu dan malu baik kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Syahputra, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2021) hasil penelitian menujukan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan gangguan mental. Menurut beberapa penelitian tingkat status ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan gangguan emosional, semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung stabilitas dan kebahagian.

Pengaruh Faktor Stres dengan Resiko Terjadinya Gangguan Jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pasien dengan stres ringan mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 1 orang. Pasien dengan stres sedang mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 8 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 4 orang. Pasien dengan stres berat mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 9 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 29 orang. Sedangkan pasien dengan stres sangat berat mengalami gangguan jiwa *neurose* sebanyak 1 orang dan gangguan jiwa *psychose* sebanyak 2 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.015<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor stres dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sedangkan nilai OR/Exp(B) sebesar 4.388 yang artinya stres memiliki resiko 4 kali lipat terjadinya gangguan jiwa.

Menurut Lorent (2017) faktor stres juga dapat menyebabkan timbulnya gangguan jiwa pada seseorang. Efek kumulatif dari stres disebut sebagai prediktor munculnya gejala kecemasan dan depresi. Keadaan tegang ini secara biopsikososial yang dialami biasanya bersumber dari setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidupa sehingga terpaksa mengadakan adaptasi untuk penanggulangan stressor kejadian pada kehidupan penderita seperti masalah perkawinan, problem orangtua, hubungan interpersonal, masalah pekerjaan, lingkungan hidup, masalah keuangan, keterlibatan hukum, perkembangan fisik, penyakit fisik, faktor keluarga dan lain-lain. Semuanya merupakan faktor psikososial yang dilaporkan berperan pada gangguan jiwa (Prihananto, 2018).

Ketidakpastian merupakan kondisi stres yang membangkitkan respon stres yang kemudian berkontribusi terhadap memburuknya status kesehatan. Fenomena ketidakpastian juga dikaitkan dengan berbagai kondisi psikologis termasuk depresi, kecemasan dan gangguan jiwa pada pasien dengan penyakit kronis. Ketidakpastian merupakan fenomena umum dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang tidak hanya mencakup ketidakpastian akan masa depan tetapi juga ketidakpastian saat ini (Yang *et al*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata pasien mengalami stress berat dengan gangguan jiwa *psychose* seperti yang diketahui gangguan jiwa *psychose* merupakan gangguan jiwa yang pasiennya tidak mengetahui dirinya, tidak merasakan kesukarannya dan kepribadiannya. Apabila dikaitkan dengan tingkat stres yang dialami menurut peneliti stres berat berpengaruh pada keadaan mental atau jiwa seseorang terlebih lagi stres yang dialami sangat sering sehingga dapat merusak kesehatan jiwa yang pada akhirnya pasien mengalami gangguan jiwa *psychose*, gangguan jiwa yang sudah tidak mengetahui dirinya karena stres berat yang mempengaruhinya.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh faktor pola asuh, sosial ekonomi, stress dengan resiko terjadinya gangguan jiwa di Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dengan nilai masing – masing pValue=0.033<0.05 untuk pola asuh, pValue=0.002<0.05 untuk sosial ekonomi, serta pValue=0.015<0.05 untuk stress.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak rektor, staf ahli dan seluruh rekan-rekan sejawat profesi yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini**.** Semoga penelitian ini bermanfaat dalam riset kesehatan dan referensi tentang faktor resiko gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2021). Psikologi Konseling dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Referensi.

Dariyo. (2015). Gizi Dasar. Bandung. Alfabeta Barat.

Lorent. (2017). HHS Public Access. Physiology & Behavior, 176(3), 139–148.

Nasriati, R. (2017). Stigma and Family Support in Caring for People With Mental Disorders (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, XV(1), 56–65. Jurnal Nasional.

Pukesmas Telaga Biru. (2023). Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. Kabupaten Gorontalo.

Sentana. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Jenis Gangguan Jiwa Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakitjiwagrhasia Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi.

Saputri. (2016). Analisis Faktor Predisposisi dan Presipitasi Gangguan Jiwa di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Publikasi Ilmiah Syahputra. (2021). Determinan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kota Langsa. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2.

Yang, T., Jiang, S., Yu, L., Cottrell, R. R., & Si, Q. (2018). Life stress, uncertainty stress and self-reported illness: a representative nationwide study of Chinese students. *Journal of Public Health* (Germany), 26(2), 205–209

Wahyudi. (2016). Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II). *Public Health Perspective Journal* 1 (1).